

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lesbian

1. Pengertian Lesbian

Menurut Aan Ferguso (dalam Lasasti, 2011), lesbian adalah seorang perempuan yang memiliki ikatan emosional dan yang melihat dirinya sebagai bagian dari sebuah komunitas lesbian serta memiliki ikatan baik itu emosional ataupun seksual dengan perempuan.

Lesbian sebagai satu bagian dari homoseksual, dimana homoseksual itu sendiri diartikan sebagai suatu gejala dari dua orang berjenis kelamin sama, secara seksual merasa tertarik satu dengan yang lainnya dan keduanya terlibat dalam aktivitas seksual (dalam Soetjiningsih, 2004).

Menurut Sadarjoen (2005) lesbian adalah sebutan bagi seseorang yang tampil erotik, psikologis, emosional dan minat sosialnya terhadap sesama jenis, meskipun kadang tidak terlihat. Lesbian adalah suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama.

Stuart (dalam Hidayah, 2013) menyatakan bahwa lesbian adalah salah satu dari tiga kategori utama orientasi seksual, bersama dengan biseksual dan heteroseksual dalam kontinum heteroseksual-homoseksual.

Dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa lesbian merupakan bagian dari homoseksual, dimana homoseksual itu sendiri diartikan sebagai suatu gejala dari dua orang berjenis kelamin sama, secara seksual merasa tertarik satu dengan yang lainnya dan keduanya terlibat dalam aktivitas seksual. Dalam hal ini terjadi ketertarikan seksual antara perempuan dengan perempuan.

2. Pengertian Perilaku Lesbian

Perilaku lesbian adalah perilaku seksual yang dilakukan antara dua orang yang berjenis kelamin sama yaitu perempuan yang melingkupi aktivitas yang luas seperti strategi untuk menemukan dan menarik perhatian pasangan (perilaku mencari dan menarik pasangan), interaksi antar individu, kedekatan fisik atau emosional, dan hubungan seksual (Soetjningsih, 2004).

Menurut Maramis (2004) perilaku lesbian adalah keadaan seseorang yang menunjukkan perilaku seksual diantara orang-orang dari seks yang sama. Bila seseorang sudah berkali-kali menunjukkan perilaku itu berarti bahwa sudah terbentuk suatu lesbianisme, biarpun hal ini tidak dianggapnya sebagai suatu pilihan utama.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku lesbian adalah perilaku seksual yang dilakukan antara dua orang yang berjenis kelamin sama yaitu perempuan yang melingkupi aktivitas yang luas seperti strategi untuk menemukan dan menarik perhatian pasangan

(perilaku mencari dan menarik pasangan), interaksi antar individu, kedekatan fisik atau emosional, dan hubungan seksual.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Lesbian

Menurut Poedjiati (2005) pada umumnya orang meninjau penyebab dari beberapa segi kehidupan antara lain adalah:

a. Pengaruh keadaan keluarga dan kondisi hubungan orangtua

Hubungan antara ayah dan ibu yang sering cekcok. Antara orang tua dengan anak-anak yang tidak harmonis atau bermasalah. Juga ibu yang terlalu dominan di dalam hubungan keluarga (sehingga meminimalis peran ayah). Seorang ibu menolak kehadiran anaknya (misalnya penolakan seorang ibu terhadap anak yang lahir di luar nikah). Absennya hubungan ayah dan renggangnya hubungan antara anak dengan ayahnya sering dianggap menjadi penyebab anak menjadi homoseksual.

b. Pengalaman seksual yang buruk pada masa kanak-kanak

Ada yang mengatakan bahwa pelecehan seksual dan kekerasan yang dialami seorang perempuan pada masa kanak-kanak akan menyebabkan anak tersebut menjadi seorang lesbian pada waktu dewasanya. Tetapi hasil penelitian dari Chicago, yaitu Lauman memperlihatkan bahwa orang pernah mengalami kekerasan seksual dan kemudian menjadi gay hanya 7,4% dan 3,1% wanita menjadi lesbian.

c. Pengaruh lingkungan

Anggapan lama yang sering mengatakan “karakter seseorang dapat dikenali dari siapa teman-temannya” atau pengaruh lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi seseorang untuk bertingkah laku seperti orang-orang dimana dia berada. Peristiwa *perverse* (salah bentuk) heteroseksual berupa lesbianisme itu akan mengarah pada bentuk yang patologis.

Menurut Adelsa (Harren, 2009) terdapat tiga garis besar kemungkinan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku lesbian sebagai berikut:

1. Biologis

Kombinasi/ rangkaian tertentu di dalam genetik (kromosom), otak, hormon, dan susunan syaraf diperkirakan mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Beberapa faktor penyebab orang menjadi homoseksual dapat dilihat dari:

a. Susunan kromosom

Perbedaan homoseksual dan heteroseksual dapat dilihat dari susunan kromosomnya yang berbeda. Seorang wanita akan mendapatkan satu kromosom X dari ibu dan satu kromosom X dari ayah. Sedangkan pada pria mendapatkan satu kromosom X dari ibu dan satu kromosom Y dari ayah. Kromosom Y adalah penentu seks pria. Jika terdapat kromosom Y, sebanyak apapun kromosom X, dia tetap berkelamin pria. Seperti yang terjadi pada pria penderita

Sindrom Klinefelter yang memiliki tiga kromosom seks yaitu XXY. Dan hal ini dapat terjadi pada 1 diantara 700 kelahiran bayi. Misalnya pada pria yang mempunyai kromosom 48XXY. Orang tersebut tetap berjenis kelamin pria namun pada pria tersebut mengalami kelainan pada alat kelaminnya.

b. Ketidakseimbangan hormon

Seorang pria memiliki hormon testoteron, tetapi juga mempunyai hormon yang dimiliki oleh wanita yaitu estrogen dan progesteron. Namun kadar hormon wanita ini sangat sedikit. Tetapi bila seseorang pria mempunyai kadar hormon esterogen dan progesteron yang cukup tinggi pada tubuhnya, maka hal inilah yang menyebabkan perkembangan seksual seorang pria mendekati karakteristik wanita.

c. Struktur otak

Struktur otak pada *straight females* dan *straight males* serta *gay females* dan *gay males* terdapat perbedaan. Otak bagian kiri dan kanan dari *straight males* sangat jelas terpisah dengan membran yang cukup tebal dan tegas. *Straight females*, otak antara bagian kiri dan kanan tidak begitu tegas dan tebal dan pada *gay males*, struktur otaknya sama dengan *straight female*, serta pada *gay females* struktur otaknya sama dengan *straight males*. *Gay females* inilah yang biasa disebut lesbian.

d. Kelainan susunan syaraf

Berdasarkan hasil penelitian terakhir, diketahui bahwa kelainan susunan syaraf otak dapat mempengaruhi perilaku seks heteroseksual maupun homoseksual. Kelainan susunan syaraf otak ini disebabkan oleh radang atau patah tulang dasar tengkorak.

2. Lingkungan

Lingkungan diperkirakan turut mempengaruhi terbentuknya homoseksualitas. Faktor lingkungan yang diperkirakan dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksualitas terdiri atas berikut:

a. Budaya / adat istiadat

Dalam budaya dan adat istiadat masyarakat tertentu terdapat ritual-ritual yang mengandung unsur homoseksualitas, mulai dari cara berinteraksi dengan lingkungan, nilai-nilai yang dianut, sikap, pandangan, maupun pola pemikiran tertentu terutama berkaitan dengan orientasi, tindakan, dan identitas seksual seseorang.

b. Pola asuh

Cara mengasuh seorang anak juga dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Sejak dini seorang anak telah dikenalkan pada identitas mereka sebagai seorang pria atau perempuan dan pengenalan identitas diri ini tidak hanya sebatas pada sebutan namun juga pada makna di balik sebutan pria atau perempuan tersebut, meliputi:

- a) Kriteria penampilan fisik : pemakaian baju, penataan rambut, perawatan tubuh yang sesuai,dll.
- b) Karakteristik fisik : perbedaan alat kelamin pria dan wanita, pria pada umumnya memiliki kondisi fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan wanita, pria pada umumnya tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang mengandalkan tenaga/otot kasar sementara wanita pada umumnya lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan yang mengandalkan otot halus.
- c) Karakteristik sifat : pada umumnya lebih menggunakan logika/ pikiran sementara wanita pada umumnya cenderung lebih menggunakan perasaan/ emosi, pria pada umumnya lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang membangkitkan adrenalin, menuntut kekuatan dan kecepatan, sementara wanita lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat halus, menuntut kesabaran dan ketelitian.
- d) Karakteristik tuntutan dan harapan : untuk masyarakat yang menganut sistem paternalistik maka tuntutan bagi para pria adalah untuk menjadi kepala keluarga bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya. Dengan demikian pria dituntut untuk menjadi figur yang kuat, tegar, tegas, berani, dan siap melindungi yang lebih lemah (seperti istri dan anak-anak). Sementara untuk masyarakat yang menganut sistem maternalistik maka berlaku sebaliknya bahwa wanita dituntut

untuk menjadi kepala keluarga. jika dilihat secara universal, sistem yang diakui universal adalah sistem paternalistik. Namun baik paternalistik maupun maternalistik, setiap orang tetap berlaku sebagai pria ataupun wanita sepenuhnya. Yang membedakan adalah pendekatan yang digunakan dalam memenuhi tanggung jawab mereka sebagai kepala keluarga.

- c. Figur orang yang berjenis kelamin sama dan relasinya dengan lawan jenis

Dalam proses pembentukan identitas seksual, seorang anak pertama-tama akan melihat pada orangtua mereka sendiri yang berjenis kelamin sama dengannya, anak laki-laki melihat ayahnya dan perempuan melihat pada ibunya dan mereka juga melihat pada teman bermain yang berjenis kelamin sama dengannya.

- d. Kekerasan seksual/ *sexual abuse* dan pengalaman traumatik.

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab terhadap orang lain yang berjenis kelamin sama adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya homoseksual.

Demikian terdapat 4 faktor lingkungan yang mempengaruhi terbentuknya homoseksual, yaitu budaya/ adat istiadat, pola asuh, figur orangtua yang berjenis kelamin sama, kekerasan seksual dan pengalaman traumatik.

Sadarjoen (2005) mengatakan ada beberapa faktor yang memungkinkan seseorang berperilaku lesbian.

a. Keluarga

1. Pengalaman/ trauma di masa kanak-kanak. Misalnya dikasari oleh bapak sehingga si anak beranggapan semua pria bersikap kasar, bengis dan tempramental yang memungkinkan si anak merasa benci pada golongan itu.
2. Lingkungan, misalnya bersangkutan dengan pergaulan dan lingkungan.
3. Keluarga yang terlalu mengongkong anaknya.
4. Bapak yang kurang menunjukkan kasih sayang kepada anaknya.
5. Kurang menerima informasi yang benar tentang seks dari kecil

b. Biologis

1. Perasaan dan nafsu terhadap kaum sejenis tersebut dihasilkan oleh bahan kimia dan hormon yang dikeluarkan oleh tubuh (luar kontrol).

c. Dorongan individu

1. Rentetan dari proses pembelajaran dari kecil
2. Berkurangnya rasa kepercayaan terhadap ibu dan saudara perempuan
3. Kurang percaya pada potensi seksual yang ada pada diri sendiri. Apalagi interaksi antar individu terhadap homoseksual, menjadi

keinginan perasaan yang menyetujui untuk mendominasi hawa nafsu.

4. Harga diri tidak tersedia dari hubungan lain. Ketakutan pada kaum bertentangan jenis menyebabkan tindak-balas erotik yang pasif.

d. Aktivitas seksual

a) Jika individu merasakan pengalaman homoseksual pertama menyenangkan, individu akan melanjutkan aktivitas homoseksual secara berkelanjutan

b) Pengungkapan merajalela terhadap aktivitas homoseksual akan membuat individu semakin nyaman dengan situasi demikian.

Dari uraian teoritis di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku lesbian adalah sebagai berikut: pengaruh keadaan keluarga dan kondisi orang tua, pengalaman seksual buruk pada masa kanak-kanak, dan pengaruh lingkungan.

4. Jenis-jenis perilaku lesbian

Terdapat beberapa jenis perilaku lesbian yaitu *butchy*, *femme*, dan *andro*. Athena (Soetjningsih, 2004) mengatakan bahwa kepuasan seksual pada golongan *fem* menjadi prioritas utama. Golongan *butch* lebih banyak memberi dan golongan *fem* lebih banyak menerima, begitu pula dengan tingkat kepuasan dimana golongan *butch* hanya akan merasakan kepuasan jika pasangannya puas. Terdapat pengelompokan jenis lesbi yaitu:

a) *Butch*

Butch seringkali mempunyai stereotip sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Bahkan kadang-kadang hubungan seksual antara *Butch-Femme* terjadi secara satu arah sehingga *Butch* lebih digambarkan sebagai sosok yang tomboy, agresif, aktif, melindungi dan lainlain. *Butch* dapat dibagi diklasifikasikan dalam beberapa tipe antara lain:

a) *Soft Butch*, seringkali digambarkan memiliki kesan yang lebih sedikit feminin dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat dan tangguh namun dalam konteks yang agak sedikit lembut.

b) *Stone Butch*, sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun dari potongan rambutnya. Mengenakan pakaian laki-laki, terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata. *Butch* yang berpakaian maskulin seringkali lebih berperan sebagai seorang laki-laki dalam berhubungan dengan kekasihnya. Berupa perhatian, rasa melindungi dan lain-lain.

b) *Femme*

Tipe *femme* merupakan tipe wanita yang mengambil peran selayaknya wanita dalam peran heteroseksual.

Secara umum, ada tiga tipe wanita lesbian. Mereka mengidentifikasi diri dengan sebutan wanita "*belok*". Ada tipe *Butchi* (B) yang berpakaian, berpikir, dan berperilaku seperti pria. Kemudian tipe

Femme (F) modis dan feminine. Yang terakhir tipe *Andro* (A) yang seperti wanita tomboy (seperti laki-laki). Dalam relasi kekasih, paling umum adalah B dan F, atau A dan F. tapi ada juga F dan F atau B dan A.

5. Ciri-ciri perilaku lesbian

Menurut Koentjoro (dalam Lasasti, 2011), guru besar Psikologi UGM ciri-cirinya adalah:

- a. Memposisikan dirinya sebagai maskulin
- b. Penampilan sangat maskulin
- c. Posesif dan menunjukkan ketertarikan pada wanita. Biasanya kebanyakan *buchy* rambutnya di potong cepak
- d. Biasanya penampilannya terkesan dingin terhadap laki-laki
- e. Sering cemas
- f. Jaga jarak dengan wanita lain yang bukan pasangannya.

Masyithah (dalam Hidayah, 2013) orang yang menjadi lesbian tidak selalu mempunyai ciri yang kuat yang membedakan dengan yang tidak lesbian. ciri-ciri yang sering muncul berperan sebagai *buchy* (laki-laki):

- a. Memposisikan diri sebagai maskulin
- b. Penampilan sangat maskulin
- c. Punya hobi maskulin
- d. Posesif menunjukkan ketertarikan pada wanita, punya ciri-ciri khusus menjadi kesepakatan kaumnya.

Sebaliknya ciri-ciri lesbian yang berperan sebagai *femme* (perempuan) :

- a. Biasanya penampilannya dingin, ketergantungan tinggi pada pasangannya
- b. Tidak mandiri
- c. Sering cemas dan jaga jarak dengan teman wanita lain yang bukan pasangannya
- d. Sentimental
- e. Tidak memiliki ketertarikan dengan laki-laki

Afifah (<http://ejournal.jum.ac.id>) kelainan seksual ini bercirikan masing-masing jenis, maksudnya perempuan senang mengadakan hubungan dengan perempuan lain. Di bawah ini adalah ciri-ciri remaja lesbian:

- a. Remaja ini lebih sering bergaul dengan anak-anak sejenis kelamin yang sama dan berusia dibawahnya
- b. Biasanya anak ini takut berbicara dengan lawan jenisnya
- c. Berpakaian seperti atau menyenangi kegiatan yang biasanya dikerjakan laki-laki.

Menurut Rahma (2009) untuk mengetahui wanita disekitar kita atau teman kita lesbian atau tidak kita bisa melihat dari tingkah laku atau perbuatan mereka terhadap teman sesama jenis, yaitu:

- a. yaitu jika ada seorang wanita yang mempunyai penampilan mirip seorang laki-laki, bisa jadi wanita tersebut adalah seorang lesbian. Namun meskipun begitu, wanita dengan tampilan laki-laki tidak semuanya seorang lesbian
- b. jika ada wanita yang suka memegang, meraba, atau mencolek bagian tubuh wanita lain seperti dada dan sejenisnya sudah bisa di pastikan wanita itu adalah lesbian, jika dia sering melakukan hal itu. Bisa di katakan begitu karena secara umum hal itu hanya di lakukan oleh kebanyakan kaum pria saja
- c. yang sering muncul pada seorang lesbian misalnya memposisikan diri sebagai maskulin baik penampilan maupun hobi, posesif, menunjukkan ketertarikan pada wanita, punya ciri khusus yang menjadi kesepakatan kaumnya. Sebaliknya ciri lesbi yang berperan sebagai feminim, biasanya penampilannya dingin, ketergantungan tinggi pada pasangannya, tidak mandiri, sering cemas, jaga jarak dengan wanita lain yang bukan pasangannya, sentimentil, dan dingin dengan laki-laki.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri wanita homoseksual itu terbagi dua jenis, ada yang berpenampilan maskulin dan ada yang feminim.

6. Tahap perkembangan perilaku lesbian pada remaja

Identitas seksual secara sederhana memiliki tiga aspek. Pertama bentuk tubuh sebagai ciri utama atau sebagai dasar menentukan laki-laki atau perempuan. Kedua, sikap atau perilaku yang kongruen atau sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketiga, orientasi lawan seksual perilaku yang persisten mempunyai daya tarik seksual apakah terhadap sesama jenis atau pada jenis kelamin yang berbeda. Ketiga aspek tersebut dipercaya telah

terbentuk dengan baik sebelum menginjak usia remaja (Soetjningsih, 2004).

Remaja lesbian sebagian besar sama dengan ramaja heteroseksual dalam perjuangannya pada masa remaja. Walaupun berhadapan dengan penolakan dari orangtua, pemimpin agama, dan teman-teman yang tentu tidak dapat menerima perilaku homoseksual. Remaja pada aumumnya mencoba menyembunyikan perasaan seksualitas dari teman dekat dan keluarga akan menambah rasa terisolasi (dalam Soetjningsih, 2004).

Pada tahun 1988, Troiden menulis mengenai kerangka dari proses perkembangan

Tahap-tahap ini antara lain :

1. Sensitisasi

Pada tahap ini anak memiliki perasaan yang berbeda dari kelompoknya dengan jenis kelamin yang sama tanpa mengetahui alasan perbedaan perasaan ini. Perasaan ini tidak spesifik dan non seksual. Fase ini terjadi sebelum masa remaja awal diketahui terdapat perbedaan orientasi seksual seperti perasaan dan perilaku, mungkin dipertimbangkan perilaku seksual.

2. Kebingungan identitas (*identity confusdion*)

Mulai terjadi daya tarik terhadap teman sesama jenis sering kehilangan daya tarik terhadap teman lain jenis. Fase ini terjadi pada remaja awal beberapa diantaranya mencoba melakukan aktivitas seksual. Berapa remaja mencoba untuk menolak (*denial*) atau merubah perasaan homoseksualnya beberapa menunjukkan sikap yang memusuhi pada lesbian atau homoseksual. Remaja yang diidentifikasi sebagai homoseksual akan mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap penyalahgunaan obat, depresi dan *suicide*. Remaja yang mengalami homoseksual atau lesbian yang menghindari dari perasaan homoseksual atau lesbian ke dunia luar (*outside world*) (*in the closet*) energinya sebagian besar dihabiskan untuk menghindari dan bersembunyi dari kecenderungan perasaan seksualnya ada juga yang menghabiskan energinya pada bidang akademis, olahraga.

3. Asumsi identitas (*identity assumption*)

Pada tahap ini remaja mulai menerima dirinya sebagai lesbian atau homoseksual yang terjadi pada remaja lanjut (usia 18-21 tahun). Remaja ini mulai memperlihatkan orientasi seksualnya kepada teman-temannya atau mereka mempunyai teman dengan ciri sendiri. Pengungkapan orientasi ini mempunyai resiko sendiri yaitu penolakan dari kelompoknya atau anggota keluarga, sehingga anak akan lari dari

rumahnya. Remaja ini mulai memperoleh penghasilan dengan bergabung kelompok lesbian atau homoseksual.

4. Komitmen (*commitment*)

Remaja homoseksual atau lesbian sampai pada dewasa dini akan menyadari dan menerima dirinya dan masyarakat lebih mengenal sebagai lesbian atau homoseksual. Ia merasa mendapat kepuasan dan tidak mau berubah identitas seksualnya. Pengungkapan pada anggota keluarga sangat mungkin dan kemungkinan besar melakukan hubungan intim.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tahap-tahap perkembangan homoseksual pada remaja yaitu, tahap sensitisasi, tahap kebingungan identitas, tahap asumsi identitas, dan tahap komitmen.

B. Motivasi

1. Pengertian motivasi

Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*) mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Motivasi membuat orang bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak. Kita sering melihat motivasi orang tercermin dalam investasi pribadi dalam keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku di berbagai aktivitas (Hamzah, 2014).

Ketika kita berbicara tentang bagaimana lingkungan dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk mempelajari hal-hal tertentu, kita

sedang membicarakan motivasi yang tersituasikan (*situated motivation*) (Paris dkk dalam Maulida). Motivasi yang tersituasikan adalah fenomena dimana aspek-aspek lingkungan yang segera meningkatkan motivasi untuk mempelajari hal-hal tertentu dan berperilaku dengan cara tertentu. Motivasi, sebagai sesuatu yang mendorong manusia untuk bertindak dan berkarya, adalah sebuah konsep penting, baik dalam skala makroh, yaitu kemajuan suatu bangsa (McClelland dalam Maulida) maupun dalam skala mikro, yaitu perilaku individu (Vroom dalam Riyono, 2011).

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu, dengan fokus tertentu, dan bagaimana perilaku itu bertahan lama (Dipboye, Smith, dan Howel dalam Riyono, 2011). Motivasi adalah suatu kekuatan yang mendorong seseorang mengerjakan sesuatu, menentukan seberapa kuat dorongan itu dan mengarahkan tujuan dari suatu perilaku (dalam Riyono, 2011).

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

2. Dinamika Motivasi

Esensi dari motivasi adalah adanya penghindaran terhadap resiko (*“risk avoidance”*), mengandalkan harapan (*“uncertainly tolerance”*), yang saling berinteraksi (*“intertwined”*) satu sama lain sehingga memicu

(“ignite”) “*the force to act*” suatu kekuatan untuk bertindak (dalam Riyono, 2011).

Dalam berinteraksi dengan keempat dinamika psikologis tersebut, diri manusia (“*self*”) yang memiliki kebebasan untuk bertindak (“*freedom to choose*”) dilengkapi oleh seperangkat instrumen psikologis (“*human faculties*”) yang membantunya dalam pengambilan keputusan. Instrumen pertama adalah akal (“*cognition*”) yang memberi perkembangan rasional dan logis dalam proses pengambilan keputusan. Yang kedua adalah rasa (“*affection*”) yang memberikan pertimbangan afektif atau intuitif terhadap permasalahan. Yang ketiga adalah kehendak (“*conation*” atau “*independence will*”) yang memberikan kekuatan untuk bertindak. Yang keempat adalah nurani (“*conscience*”) yang memberikan energi spiritual dalam pengambilan keputusan (dalam Riyono, 2011).

Ada lima tema yang muncul dalam dinamika motivasi. Tema-tema tersebut diberi nama sesuai dengan sifat atau karakteristik psikologisnya, yaitu: (1) “*urge*”, (2) “*freedom to choose*”, (3) “*challenge*”, (4) “*incentive*”, (5) “*meaning*” (Riyono, 2011).

Tema-tema dalam dinamika motivasi (Riyono, 2011):

Tema	Konstruk	Karakteristik psikologis
<i>Urge</i>	<i>Instinct</i> <i>Need-deprivation</i> <i>Revenge</i> <i>Interest</i>	Dorongan yang mendesak-desak dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu
<i>Freedom to choose</i>	<i>Autonomy</i> <i>Independence</i> <i>Self-Determination</i> <i>Self-Regulation</i>	Kondisi yang dirasakan oleh individu yang memberikan dorongan untuk bertindak tanpa tergantung orang lain

<i>Challenge</i>	<i>Difficult goal Demand Inequity Trust Responsibility Competition</i>	Stimulasi yang diberikan atau berasal dari pihak lain yang memancing atau menekan seorang individu untuk bergerak meresponnya
<i>Incentive</i>	<i>Reward Constructive feedback Support Achievement</i>	Sesuatu yang diperoleh sebagai hasil dari perilaku yang menimbulkan daya tarik yang memicu perilaku lebih lanjut.
<i>Meaning</i>	<i>Enjoyment Self-Efficacy Self- Actualization Contribution Valence</i>	Suatu nilai yang terkandung dalam pilihan perilaku tertentu, sehingga perilaku tersebut dirasakan berharga untuk dilakukan.

a. Dorongan (*Urge*)

Urge merupakan suatu kondisi psikologis yang ditandai dengan adanya dorongan dari dalam diri individu yang mendesak-desak individu untuk melakukan sesuatu. “*instinct*” bekerja secara otomatis mendesak perilaku, semacam refleksi psiko-biologis yang berkaitan dengan mekanisme “*survival*” manusia. “*Need Deprivation*” yaitu ketika manusia memiliki kebutuhan yang belum terpenuhi, maka deprivasi ini akan mendorong perilaku untuk menutupi kekurangan tersebut.

b. Kondisi untuk bertindak (*Freedom to Choose*)

Intinya adalah adanya kebebasan bagi individu untuk memilih perilaku yang diinginkan. Konstruk-konstruk yang terkait yang muncul yaitu kemandirian (“*autonomy*”, “*independence*”), kemampuan atau

kesempatan untuk menentukan nasib sendiri (“*self determination*”) maupun kemampuan untuk mengatur diri sendiri (“*self regulation*”).

”*freedom*” merupakan prasyarat untuk munculnya motivasi. Bahwa “*freedom*” juga merupakan kebutuhan yang lebih mendasar bagi manusia untuk dapat merasakan kebutuhan dasar yang lain. Dengan adanya “*freedom*” akan muncul motivasi yang bersifat instrinsik, yaitu motivasi yang bersifat murni dan otomatis tanpa terganggu oleh tuntutan-tuntutan dari luar individu.

c. Stimulus yang berasal dari pihak lain (*Challenge*)

“*Challenge*” stimulus diterima sebelum seorang individu melakukan sesuatu. Yaitu sesuatu yang datang dari luar individu yang merangsang individu untuk merespon. Berhubungan dengan peran pihak lain sebagai pemberi stimulus untuk berperilaku atau merespon stimulus tersebut. Yaitu situasi maupun perlakuan yang diberikan pihak lain yang bersifat menantang atau menstimuli secara psikologis.

d. Stimulus yang diperoleh dari tindakan (*incentive*)

Terikut dengan sesuatu yang terjadi atau yang dialami individu, yang merupakan akibat yang positif dari apa yang telah dilakukan oleh individu tersebut. *Incentive* merupakan hal-hal yang bersifat material (seperti *reward*) maupun *immaterial* (seperti *support*, *feedback*, dan *achievement*). Pada prinsipnya adalah jika suatu perilaku menimbulkan

akibat yang menyenangkan, maka perilaku tersebut akan memiliki kecenderungan yang kuat untuk diulangi lagi.

Dengan demikian perilaku yang serupa maka diharapkan akan memberikan hasil yang serupa pula, yaitu sesuatu yang menyenangkan. Tentu saja tidak 100% pasti, namun probabilitas untuk mendapatkan hasil yang sama-sama menyenangkan akan lebih besar. Jika pengalaman menunjukkan bahwa perilaku yang lalu terbukti telah memberikan akibat yang positif maka perilaku yang berbeda atau diam saja menjadi beresiko. Akibat dari alternatif perilaku tersebut menjadi lebih besar kandungan risikonya, ditambah dengan hilangnya perlakuan untuk mendapatkan *incentive* yang berulang kali.

e. Nilai yang terkandung (*meaning*)

Yaitu suatu nilai atau makna yang menghubungkan antara diri individu dengan perilakunya atau apa yang akan dilakukannya. *Meaning* ini adalah ketika seseorang individu melakukan sesuatu dengan didorong suatu keyakinan bahwa yang dilakukan tersebut memiliki makna tertentu bagi dirinya atau orang lain yang dia anggap penting. Sesuatu dianggap penting dan bermakna apabila ia berdampak positif secara umum terhadap diri sendiri dan orang lain. Sesuatu yang dapat menghibur, berguna, mencerahkan, menyenangkan, mengobati perasaan yang luka, membangkitkan semangat dan menumbuhkan

harapan (*hope*) dalam kehidupan seseorang, alih-alih kondisi objektif yang seburuk apapun.

Jadi, *urge* adalah impuls yang mendorong (*drive*) seseorang untuk bertindak, yang bersumber dari dalam diri individu sendiri. Yang tergolong *urge* adalah *instinct*, segala bentuk *needs* yang belum terpenuhi, *interest*, dan *revenge* yang merupakan bentuk respon terhadap sakit hati. *Challenge* adalah suatu mekanisme psikologis yang berasal dari lingkungan yang menekan (*pressure*) seseorang untuk berperilaku tertentu. *Incentive* merupakan pancingan yang berasal dari lingkungan yang bersifat menarik perilaku tertentu melalui mekanisme *expectancy* dan *reinforcement*. Meaning memberikan nilai lebih pada perilaku manusia yang merupakan suatu proses transformasi atau proses aktualisasi dari kebebasan manusia ke tataran yang lebih tinggi. Instrumen psikologis yang membantu dalam pengambilan keputusan yaitu akal (*cognition*), rasa (*affection*), kehendak (*conation* atau *independence will*), dan nurani (*conscience*).

C. Paradigma Penelitian

----- : yang tidak diteliti

———— : yang diteliti

